

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka.

1. Belajar dan Teori belajar

Pada kehidupan sehari-hari setiap individu tanpa disadari melakukan proses belajar baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan demikian maka setiap individu akan mengalami perubahan. Selain itu belajar juga dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap. Hal ini didukung oleh pendapat menurut Slameto (2010 : 2), pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Gagne dalam (Slameto 2010 : 13) memberikan dua definisi yaitu:

- 1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Menurut Dalyono (2009 : 49) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu

pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Wittaker dalam Djamarah (2011 : 12), merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Proses belajar ditandai dengan perubahan perilaku pada diri siswa dan dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar jika siswa dapat mengulangi dan menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri.

Hamalik (2001 : 28) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Aspek tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika dan sikap. Apabila seseorang telah belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dianalisis bahwa proses belajar dapat memberikan perubahan baik perubahan tingkah laku maupun potensial terhadap siswa dan perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya suatu usaha yang dilakukan oleh setiap siswa secara sadar dan sengaja.

1) Prinsip – Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2010 : 27-28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - (1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - (2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - (3) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - (4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b) Sesuai hakikat belajar
 - (1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - (2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, ekspolarasi dan *discovery*.
 - (3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- c) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - (1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga mudah menangkap pengertiannya.
 - (2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d) Syarat keberhasilan belajar
 - (1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - (2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Proses belajar dapat dapat berjalan dengan maksimal jika memperhatikan

Keempat prinsip tersebut. Dalam proses belajar sebaiknya seorang guru memberikan penilaian-penilaian terhadap perubahan yang terjadi pada siswa yang mencakup tiga ranah. Ketiga ranah tersebut dikemukakan oleh Latuheru (2002 : 68) sebagai berikut:

- a) *Cognitif Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b) *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif.
- c) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat, dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

Berdasarkan ketiga aspek yang telah disebutkan di atas, maka bisa terlihat dari wujud yang disebut sebagai hasil belajar.

2) Tipe-Tipe Belajar

Setiap peserta didik memiliki tipe-tipe yang berbeda dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan oleh manusia. Menurut Gagne (2012) dalam Dedi Siswoyo, (<http://editopan.guru-indonesia.net/artikel.detail-36689.html>) mengemukakan tipe-tipe belajar sebagai berikut:

- a) Belajar isyarat (*signal learning*)
Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi seponatan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. dalam konteks inilah signal learning terjadi.
- b) Belajar stimulus respon
Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*).
- c) Belajar merantailkan (*chaining*)
Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
- d) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*)
Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
- e) Belajar membedakan (*discrimination*)
Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.

- f) Belajar konsep (*concept learning*)
Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep: satuan arti yang mewakili kesamaan ciri).
- g) Belajar dalil (*rule learning*)
Tipe ini meruokan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.
- h) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)
Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*).

Pengertian belajar tidak terlepas dari berbagai teori mengenai belajar yang terdiri dari teori belajar behavior, teori belajar kognitif, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behavior menurut Skinner dalam Budiningrum (2004 : 23) mengemukakan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku.

Teori behaviourisme memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar. Berdasarkan teori belajar behavior, dapat dipahami bahwa teori belajar behavior menekankan pada stimulus yang diberikan oleh guru dan direspon oleh siswa melalui serangkaian proses yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Belajar adalah pengaruh dari lingkungan yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya akan merubah tingkah laku seseorang individu. Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi yang terjadi di lingkungan belajar siswa.

Teori belajar yang kedua yaitu teori belajar kognitif yang memandang bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori belajar kognitif menurut Piaget dalam Rusmono (2014 : 13) mengemukakan bahwa dalam proses belajar sebenarnya terdapat tiga tahapan, yakni (1) asimilasi, yaitu proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak, (2) akomodasi, yaitu penyusunan struktur kognitif ke dalam situasi yang baru, dan (3) ekuilibrisasi, yaitu penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi. Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur.

Teori belajar kognitif yang lain disampaikan oleh Bruner. Menurut Bruner dalam Rusmono (2014 : 14) pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karenanya ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar yaitu proses perolehan informasi baru, proses mentransformasikan informasi yang diterima dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Perolehan informasi baru dalam proses pembelajaran dapat terjadi melalui kegiatan membaca, mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan atau melalui media audiovisual, sedangkan proses transformasi pengetahuan merupakan proses bagaimana siswa memperlakukan pengetahuan yang telah diterima agar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pengetahuan ini kemudian

dianalisis, diproses atau diubah menjadi suatu konsep agar suatu saat dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar kognitif, dapat dipahami bahwa kegiatan belajar menekankan pada pengetahuan yang telah terstruktur dalam benak siswa ditambahkan dengan pengetahuan yang diterima dari proses belajar kemudian diintegrasikan oleh siswa sesuai dengan kemampuannya. Hal yang terpenting dalam belajar adalah bagaimana siswa memilih, mempertahankan dan mentransformasi pengetahuan yang diterimanya secara aktif.

Teori belajar yang lain adalah teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori belajar ini memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi siswa sendiri. Konstruktivisme memandang sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain. Menurut Slavin dalam Trianto (2009 : 28), siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa harus benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014: 16) proses belajar konstruktivisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Belajar berarti membentuk makna, makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Kontruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang ia miliki.
- (2) Kontruksi arti merupakan proses yang terus menerus, setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, siswa selalu akan mengadakan rekontruksi.
- (3) Belajar bukanlah kegiatan fakta, melainkan lebih merupakan suatu proses pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan melainkan merupakan perkembangan diri, suatu perkembangan menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- (4) Proses belajar terjadi pada waktu skema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut.
- (5) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungan.
- (6) Hasil belajar siswa tergantung pada apa yang telah diketahui siswa: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Sedangkan, menurut Matthews dalam Rusmono (2014 : 17) pembelajaran berlandaskan konstruktivisme memiliki ciri-ciri:

- (1) Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik, dan diberi kesempatan mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari
- (2) Elisitasi, yakni siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain- lain
- (3) Rekonstruksi ide, meliputi klarifikasi ide, membangun ide baru dan mengevaluasi ide dengan eksperimen
- (4) Penggunaan ide dalam banyak situasi
- (5) Review

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa teori konstruktivisme memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Belajar berarti partisipasi guru bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan pemecahan masalah.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dick dan Reiser dalam Djamarah (2000: 17) mengatakan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran mereka membedakan hasil belajar atas empat macam, yaitu pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan sikap. Menurut Sudjana (2004: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Anni (2004: 4) juga mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Senada dengan pendapat sebelumnya menurut Davis dalam Abdullah (2007 : 4) berpendapat bahwa “dalam setiap proses belajar akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur. Hasil nyata yang dapat diukur dinyatakan sebagai prestasi belajar seseorang”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat membangun dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Gagne juga membuat semacam sistematika jenis belajar. Menurut sistematika tersebut mengelompokkan hasil-hasil belajar yang mempunyai ciri-ciri sama dalam satu kategori. Kelima hal tersebut dipaparkan berikut ini:

- 1) Keterampilan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol huruf, angka, kata atau gambar.
- 2) Informaasi verbal adalah seseorang belajar menyatakan atau menceritakan suatu fakta atau suatu peristiwa secara lisan atau tertulis, termasuk dengan cara menggambar.
- 3) Strategi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengingat dan berfikir.
- 4) Keterampilan motorik adalah seseorang belajar melakukan gerakan secara teratur dalam rutan tertentu (organized motor act). Ciri khasnya adalah otomatisme yaitu gerakan berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan luwes.
- 5) Sikap keadaan mental adalah yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan dalam bertindak.

Selanjutnya menurut Sagala (2003:38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini dapat ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (scolastic aptitude test).
- 2) Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (interest inventory).
- 3) Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya (differential aptitudetest).
- 4) Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (achievment test).
- 5) dan sebagainya

b. Faktor-faktor hasil belajar

Setiap siswa pada dasarnya dalam proses belajar menginginkan hasil belajar yang baik. Namun, masih banyak kenyataan di lapangan peserta didik yang mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Menurut Slameto (2010:55), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal meliputi
 - a) faktor jasmaniah
 - b) faktor psikologis
 - c) faktor kelelahan
- 2) faktor eksternal meliputi
 - a) faktor keluarga
 - b) faktor sekolah
 - c) faktor masyarakat

faktor-faktor diatas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga dalam melakukan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh oleh siswa dari proses pembelajaran dalam usaha menguasai kecakapan baik jasmani maupun rohani, akademik maupun non-akademik di sekolah. Dari hasil belajar, maka kita dapat mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan tingkah laku yang ada pada diri siswa. Perubahan yang dimaksud adalah terjadinya perubahan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak disiplin menjadi disiplin, yang tidak aktif menjadi aktif dan sebagainya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar dengan jumlah empat sampai enam orang dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Atau siswa yang dibentuk menjadi suatu kelompok yang heterogen.

Heterogen yang dimaksud adalah siswa memiliki kemampuan akademik, agama, ras, ataupun jenis kelamin yang berbeda. Seperti yang dikatakan (Depdiknas, 2003 : 5) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Komalasari dalam Ben dan Ericksoon (2001 : 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Slavin dalam Isjoni (2011: 15) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-

kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu hasil belajar sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang berbeda dan tanggung jawab tersebut harus dikerjakan sehingga tugas dalam kelompok dapat diselesaikan dengan baik dan interaksi belajar antar siswa dapat terlaksana dengan baik. Melalui model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, diharapkan siswa akan lebih menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

Guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya dan dalam pembelajaran kooperatif ini peran guru hanya sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih baik. Guru tidak hanya memberi pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikiran siswa tersebut. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengalaman dalam menerapkan ide-ide mereka. Misalnya mengemukakan dan menerapkan ide-ide dalam diskusi di kelas. Pada pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi

dan komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Widyantini (2006: 4) berpendapat, tujuan pembelajaran kooperatif adalah “hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial”.

Sesuai dengan teori di atas menurut Ibrahim dkk. (2000: 7) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang terdiri dari hal-hal sebagai berikut.

- 1) Hasil belajar akademik.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial.

Kegiatan pembelajaran kooperatif di sekolah dapat membantu guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di beberapa aspek. Tetapi, keberhasilan juga tergantung pada usaha setiap anggota kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga tugas yang dikerjakan kelompok tersebut dapat beres dengan baik. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan PBL ini diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki, saling mengisi kekurangan dengan siswa lain, dan menghargai perbedaan yang ada.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri utama pembelajaran keoperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Secara Tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif
Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, fungsi manajemen sebagai organisasi, fungsi manajemen sebagai kontrol.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan berhasil tanpa hasil yang optimal.
- 4) Keterampilan Bekerja Sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Deru, 2012).

Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 33) ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Tujuan dikembangkannya Model pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil belajar yang baik. Tujuan yang lebih baik dimaksud adalah

peningkatan hasil belajar akademik. Selain itu juga model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik siswa, dan model pembelajaran kooperatif lebih efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sosial.

d. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa di beberapa aspek adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- 2) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- 3) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan di kehidupan masyarakat.
- 4) Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- 5) Siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya, Karli dan Yuliatiningsih (2002 : 72).

e. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru
 - a) Sulitnya mengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi prestasi akademis.
 - b) Waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga siswa melewati waktu yang sudah ditetapkan.

2) Bagi Siswa

Masih adanya siswa yang berkemampuan tinggi yang mempunyai kesempatan untuk memberi penjelasan kepada siswa lain kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan (Sudjana, 2000: 70).

f. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Tradisional

Abdurrahman dan Bintoro dalam Nurhadi, dkk (2004 : 62) mengatakan

bahwa “Kelompok belajar siswa kooperatif memiliki beberapa perbedaan daripada kelompok tradisional”.

Tabel 2. Perbedaan model pembelajaran

Kelompok Pembelajaran Kooperatif	Kelompok Pembelajaran Tradisional
1. Ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.	1. Tidak ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.
2. Individu bertanggung jawab atas keberhasilan diri sendiri dan teman-temannya.	2. Individu bertanggung jawab atas keberhasilannya sendiri.
3. Keanggotaan kelompok heterogen	3. Keanggotaan kelompok homogen
4. Ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.	4. Tidak ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.
5. Kegiatan membangun kelompok menimbulkan saling percaya, komitmen, dan kohesi kelompok.	5. Individu bertanggung jawab atas keberhasilannya sendiri.
6. Antara anggota kelompok berbagi tanggung jawab memimpin.	6. Keanggotaan kelompok homogen.
7. Diajarkan dan dilatihkan keterampilan sosial.	7. Tidak ada kegiatan membangun kelompok.
8. Guru secara terus menerus memantau kerja kelompok, mencatat observasi, memberi masukan agar kelompok berfungsi dengan baik dan kalau perlu ikut campur dalam diskusi.	8. Satu anggota kelompok dipilih sebagai ketua kelompok.
	9. Diasumsikan peserta didik punya keterampilan sosial (padahal seringkali tidak punya).
	10. Guru tidak memantau kerja kelompok ataupun memberi masukan agar kelompok berfungsi.

Sumber : *Handout Files Staff UNY's Sites*

g. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif memiliki satu kesatuan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Unsur - unsur tersebut menurut Roger dan David Johnson dalam Suprijono (2009: 58) dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Positive Interdependence* (Saling Ketergantungan Positif)
Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individual mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- 2) *Personal Responsibility* (Tanggung Jawab Perseorangan)
Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.
- 3) *Face to Face Promotive Interaction* (Interaksi Promotif)
Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah: (a) saling membantu secara efektif dan efisien; (b) saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan; (c) memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; (d) saling mengingatkan; (e) saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan *terhadap* masalah yang dihadapi; (f) saling percaya; (g) saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.
- 4) *Interpersonal Skill* (Komunikasi Antar Anggota)
Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan, peserta didik harus: (a) saling mengenal dan mempercayai; (b) mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; (c) saling menerima dan mendukung; (d) mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- 5) *Group Processing* (Pemrosesan Kelompok)
Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan

efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

h. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- 2) Menyajikan informasi.
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 5) Evaluasi.
- 6) Memberikan penghargaan (Ibrahim, 2000: 10).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Tahapan	Tingkah Laku Guru
I	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
II	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan
III	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
IV	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
V	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
VI	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*)

adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip

menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi

pengetahuan baru. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk

pertama kali oleh Howard Barrows pada awal tahun 70-an dalam

pembelajaran Ilmu Pendidikan Medis di Southern Illinois

University School (Barrows, 1980). Model pembelajaran berbasis

masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey.

Menurut Dewey dalam Sudjana (2001: 19) pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Berikut adalah beberapa definisi mengenai Pembelajaran Berbasis Masalah.

- 1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world) (Major, Claire.H dan Palmer, Betsy, 2001).
- 2) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud (Duch J.B, 1995).
- 3) Pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang merangsang siswa aktif untuk memecahkan permasalahan dalam situasi nyata (Evan Glazer, 2001).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian pembelajaran berbasis masalah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran. Menurut Rusman (2011: 232) PBM mengoptimalkan tujuan, kebutuhan, motivasi, yang mengarahkan suatu proses belajar yang merancang berbagai macam kognisi pemecahan masalah.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak berstruktur
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple prespective*)
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk

mencari solusi dari sebuah permasalahan

- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar dan,
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

PBM digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multi disipliner, penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristik, belajar keterampilan pemecahan masalah, belajar keterampilan kolaboratif, dan belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas. Ketika tujuan PBM lebih luas, maka permasalahan pun menjadi lebih kompleks dan proses PBM membutuhkan siklus yang lebih panjang.

PBM melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Terdapat 5 langkah utama pengelolaan PBM. yaitu: (1) mengorientasikan siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Ibrahim dan Nur (2003: 13) mengemukakan bahwa langkah – langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Langkah – langkah pembelajaran berbasis masalah

Fas	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	▪ Orientasi siswa pada masalah	▪ Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktifitas pemecahan masalah
2.	▪ Mengorganisasi siswa untuk belajar	▪ Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	▪ Membimbing pengalaman individual / kelompok	▪ Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4.	▪ Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	▪ Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5.	▪ Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	▪ Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Menurut Fogarty (1997: 3) PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur-sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa ,menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isi nyata yang ada. Langkah – langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah: (1) menemukan maslah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta; (4) pembuatan hipotesis, (5) penelitian; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternating dan (8)

mengusulkan solusi.

Model pembelajaran PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, dan belajar berbagai peran orang dewasa dengan terlibat dalam pengalaman nyata atau simulasi. Berikut adalah ciri-ciri model pembelajaran PBL.

- 1) Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan diantaranya:

- 1) Keunggulan
 - a) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
 - b) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
 - c) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
 - d) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
 - e) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi

aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa.

- f) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

2) Kelemahan

- a) Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru dan guru merupakan narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b) Jika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah memerlukan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Selain itu, Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) diyakini pula dapat menumbuhkan-kembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa. Keberhasilan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah. Dalam model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. Guru mengajukan masalah

otentik/mengorientasikan siswa kepada permasalahan nyata (*real world*), memfasilitasi/membimbing (*scaffolding*) dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara siswa, menyediakan bahan ajar siswa serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa.

5. Model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigation (GI)

a. Pengertian Model Pembelajaran GI

Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap kelompok dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mafune (2005: 4) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe GI ini siswa dilibatkan pada tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Siswa dituntut untuk cakap dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di kelompoknya (*group process skill*).

Model pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki tiga konsep utama, yaitu penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, Winaputra (2001 : 75). Setiap kelompok melakukan penyelidikan pemecahan masalah yang

dilakukan oleh 4-5 orang siswa yang heterogen dengan mempertimbangkan minat yang sama dalam topik tertentu. Guru dalam model pembelajaran ini berperan sebagai narasumber dan fasilitator sekaligus membimbing pemahaman siswa dalam mempelajari materi. Kemudian guru memperhatikan tiap-tiap kelompok dan melihat apakah mereka mampu mengerjakan tugasnya, serta membantu siswa yang merasa kesulitan di dalam kelompok tersebut. Kesulitan tersebut dapat berupa masalah kinerja terhadap tugas-tugas yang diberikan maupun hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

b. Tahap-Tahap Model Pembelajaran Grup investigation

Pembelajaran kelompok investigasi menerapkan peserta didik bekerja dengan enam tahap. Enam tahapan tersebut dikemukakan Slavin dalam Maesaroh (2005 : 29-30) yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tahapan Pembelajaran Kooperatif Tipe GI

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya.

Tabel 5. (Lanjutan)

Mempresentasikan tugas akhir.	Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Model pembelajaran GI merupakan model yang sulit diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini dikarenakan model pembelajaran GI ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif.

c. Karakteristik Model Pembelajaran GI

Model pembelajaran ini mempunyai karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kooperatif dengan model *group investigation* berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau narasumber sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerja sama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Setiap siswa dalam kelompok saling bertukar gagasan, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- 3) Pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation*, siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari. Semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.
- 4) Adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- 5) Kerja sama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran (Sifaazmi, 2011).

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran GI

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe GI.
 - a) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks.
 - b) Kegiatan belajar berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
 - c) Meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain.
 - d) Meningkatkan pengembangan *softskills* (kritis, komunikasi, kreatif) dan *group process skill* (manajemen kelompok).
 - e) Menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.
 - f) Mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan.
 - g) Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, tumbuh sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab dan merasa berguna untuk orang lain.
 - h) Dapat mengembangkan kemampuan profesional guru dalam mengembangkan pikiran kreatif dan inovatif.
- 2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe GI
 - a) Memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit.
 - b) Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis, sehingga tujuan tujuan tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif.
 - c) Memerlukan waktu belajar relatif lebih lama.
 - d) Memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi mudah ribut.
 - e) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.
 - f) Menuntut kesiapan guru untuk menyiapkan materi atau topik investigasi secara keseluruhan sehingga akan sulit terlaksana bagi guru yang kurang kesiapannya.

6. Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan,

menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar Sani (2013 : 49). McClelland dalam Djaali (2008 : 103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sementara motivasi berprestasi menurut Sumadi Suryabrata dalam Djaali (2012 : 101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

Heckhausen dalam Djaali (2008: 103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai siswa lain. Selanjutnya, Heckhausen menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan digunakan untuk standar keunggulan prestasi dicapai sendiri sebelumnya dan layak seperti dalam suatu kompetisi.

Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2008 : 109) berpendapat individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi ataupun tugas yang menuntut tanggung jawab.
- b. Pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- c. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- d. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh

- umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- e. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
 - f. Mampu menanggukuhkan pemuasaan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
 - g. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambing prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai pembandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian digunakan Hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian yang dijadikan pembandingan atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mahfud Fauzi (2010)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi antara Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) dan Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) Ditinjau dari Jumlah Indikator yang Belum Tuntas (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat Semester Genap Tahun Pelajaran	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) jika dibandingkan dengan yang menggunakan Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat semester genap tahun pelajaran 2009/2010) diperoleh $F_{hitung} 7,497 > F_{tabel} 4,062$ dengan rata-rata kelas eksperimen 79,917 dan kelas kontrol 67,917.

Tabel 6. (Lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		2009/2010).	
2	Nika Anggel Ismiyanti (2009)	Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> (Kaji Tindak di SMP Negeri 16 Bandar Lampung).	Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 16 Bandar Lampung) diperoleh $F_{hitung} 66,38 > F_{tabel} 62,5$ dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 66,38, siklus II sebesar 72,63 dan siklus III sebesar 79,88.
3.	Helita Multisari (2015)	Studi Perbandingan Sikap Sosial Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Project Based Learning</i> Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA N 1Gadingrejo Tahun Pelajaran 2014/2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan sikap sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe PBL dan PjBL, (2) Sikap jujur siswa pada model PBL lebih tinggi dibandingkan pada model PjBL, (3) Sikap tanggung jawab siswa model PjBL lebih tinggi dibandingkan pada PBL, (4) Sikap kerjasama siswa pada model PBL lebih tinggi dibandingkan pada model PjBL, (5) Sikap santun siswa pada model PBL lebih tinggi dibandingkan pada model PjBL, (6) Sikap Percayadiri siswa pada model PBL lebih tinggi dibandingkan pada model PjBL.
4.	Sumarni (2010)	<i>Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Motivasi pada</i>	Hasil penelitian menunjukkan temuan-temuan sebagai berikut.1) Terdapat perbedaan prestasi belajar fisika antara siswa yang belajar dengan model PBL dan konvensional. 2) Terdapat perbedaan prestasi belajar fisika antara siswa yang belajar dengan model PBL dan

Tabel 6. (Lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung</i>	model konvensional di kelompok siswa bermotivasi tinggi dan rendah. 3) Terdapat interaksi antara model dengan motivasi berprestasi yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
5.	Vivien barcellena fentisar	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ips Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) dan <i>Group Investigation</i> (GI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi	(1) Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model NHT dengan model GI; (2) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah; (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.
6.	Suyanto (unila)	Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) dan <i>Problem Based Intruction</i> (PBI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi	(1) ada perbedaan hasil belajar IPS antara metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode kooperatif Tipe BPI, (2) terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan tingkat motivasi berprestasi, (3) terdapat interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dari tingkat motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar, (4) pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe PBI.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Problem Based Learning* (X_1) dan *Grup Investigation* (X_2). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar kewirausahaan siswa (Y) melalui penerapan dua model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran kewirausahaan.

1. Perbedaan Hasil Belajar Kewirausahaan Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* Dibandingkan dengan Pembelajaran yang Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Grup Investigation*.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa yang memiliki perbedaan tingkat kemampuan belajar bersama dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena dengan menggunakan model pembelajaran ini, kemampuan penalaran, kecakapan berargumentasi, dan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe PBL dan tipe GI. Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda dan peran guru hanya sebagai fasilitator.

Langkah-langkah pembelajaran dengan model PBL yaitu guru menyajikan suatu masalah kontekstual kepada siswa yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok yang

beranggotakan 4-5 orang. Masing-masing kelompok diinstruksikan untuk memecahkan masalah yang diberikan melalui berbagai sumber belajar.

Kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompoknya di luar bimbingan guru, artinya peran guru di dalam model pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk bekerja di kelompoknya. Siswa mencari referensi melalui buku pelajaran, internet, website, dan sumber belajar yang lain untuk menemukan solusi atas permasalahan yang disajikan. Selanjutnya masing-masing kelompok mendiskusikan dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari pada akhir pembelajaran.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah membentuk kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dibahas berupa topik bahasan, setiap siswa mendapat sub topik yang berbeda-beda. Masing-masing siswa bekerja secara mandiri dan melakukan investigasi atas pembagian tugas di setiap sub topik tersebut. Siswa saling berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya, kemudian tiap-tiap siswa memiliki tugas untuk memberikan penjelasan yang dapat dipertanggung jawabkan pada saat tahap presentasi. Setelah presentasi selesai, langkah terakhir adalah guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas. Berdasarkan uraian tersebut, penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga terdapat perbedaan hasil belajar

kewirausahaan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe PBL dibandingkan dengan model pembelajaran tipe GI.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajarannya, terdapat perbedaan dari kedua model pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Model pembelajaran tipe PBL dapat membantu siswa memahami materi melalui kegiatan pemecahan masalah secara berkelompok yang dapat menumbuhkan kerjasama, kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah, dan motivasi siswa untuk belajar. Berbeda dengan model pembelajaran tipe GI yang cenderung hanya meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang aktif dalam kegiatan belajar. Siswa yang kurang aktif atau kurang menguasai materi akan tertutupi oleh siswa yang dominan.

2. Rata-Rata Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Tipe PBL Lebih Tinggi Dibanding Model Pembelajaran Tipe GI pada Siswa yang Memiliki Motivasi berprestasi Tinggi

Model pembelajaran tipe PBL melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran tipe PBL ini langkah – langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBL adalah: (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta; (4) pembuatan hipotesis, (5) penelitian; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternating dan (8) mengusulkan solusi. Kegiatan yang dilakukan

membuat semua siswa jadi berperan aktif dalam proses pembelajaran dan akan tercipta saling ketergantungan yang positif.

Berbeda dengan model pembelajaran tipe Grup Investigation yang dalam proses belajarnya Setiap kelompok melakukan penyidikan pemecahan masalah yang dilakukan oleh 4-5 orang siswa yang heterogen dengan mempertimbangkan minat yang sama dalam topik tertentu. Setelah itu, siswa dilibatkan pada tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Topik atau materi tersebut akan dibahas bersama dalam satu kelompok. Siswa dituntut untuk cakap dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di kelompoknya (*group process skill*). Hasil dari pembahasan tersebut akan dievaluasi dan dipresentasikan di depan kelompok lain. Model pembelajaran ini sangat mudah dilakukan tetapi tidak semua anggota kelompok dapat memahami atau mengerti materi yang dibahas.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan sangat mudah dalam menggunakan model pembelajaran tipe PBL karena setiap anggota kelompok diberikan tanggungjawab materi yang sama dan akan tercipta saling ketergantungan yang positif. Setiap siswa akan saling bekerjasama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan dapat membantu siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah agar dapat bersama-sama memecahkan masalah.

3. Rata-Rata Hasil belajar Kewirausahaan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Tipe PBL Lebih Rendah Dibanding Model Pembelajaran Tipe GI pada Siswa yang Memiliki Motivasi berprestasi Rendah

Model pembelajaran tipe PBL memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dan terciptalah saling ketergantungan positif dalam satu kelompok. Tipe PBL ini membutuhkan motivasi yang tinggi, karena jika memiliki motivasi rendah maka siswa akan cenderung tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah akan dapat dipecahkan. Sehingga mereka akan enggan memecahkan masalah yang membutuhkan waktu lama dalam mendiskusikannya. Sehingga jika siswa memiliki motivasi berprestasi rendah akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih rendah.

Model pembelajaran tipe GI dapat mengembangkan kreativitas siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta keterampilan inkuiri kompleks. Meningkatkan kemampuan sosial siswa karena setiap anggota kelompok terdiri dari siswa yang heterogen. Sehingga siswa yang kurang pandai tidak akan merasa minder dan akan bekerjasama dalam satu kelompok dengan bersama-sama bertanggungjawab dalam menyelesaikan materi yang diberikan oleh guru.

Jadi, dengan model pembelajaran tipe GI yang dalam proses belajarnya siswa yang memiliki motivasi rendah akan berkonsultasi dengan anggota kelompok yang lain. Siswa juga akan secara alami bekerjasama dalam kelompok dan memiliki tanggung jawab yang sama tanpa dibebani rasa minder karena

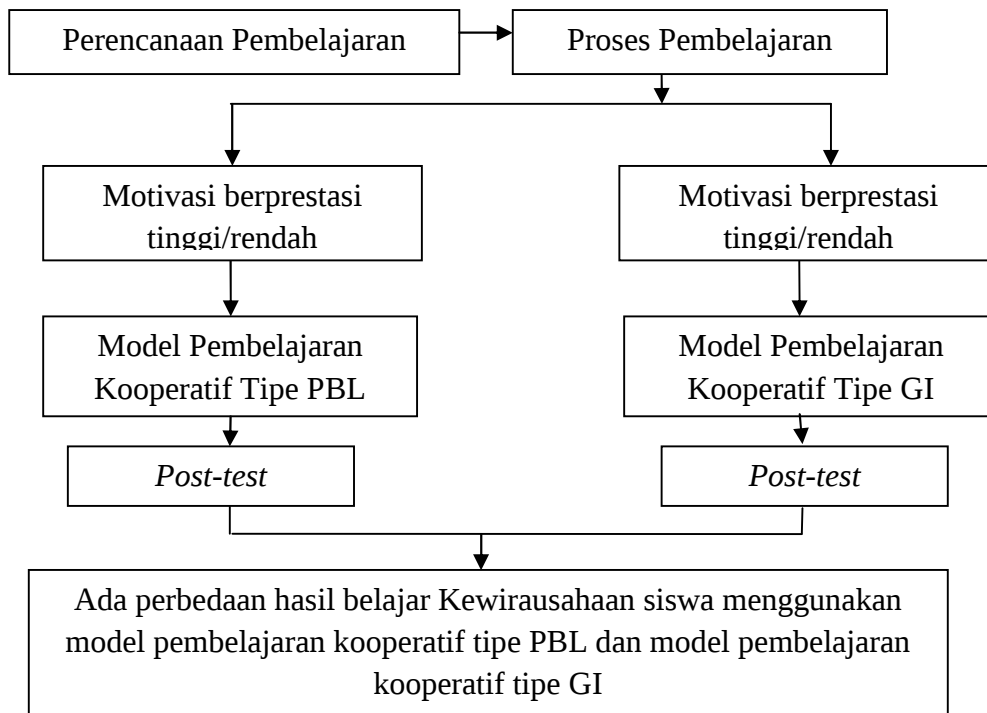
kurang pandai dan memiliki motivasi rendah. Suasana dalam kelompok yang heterogen ini membuat siswa dengan motivasi rendah akan semakin memiliki rasa saling menghargai sehingga termotivasi untuk memahami materi yang diberikan guru.

4. Ada Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Motivasi berprestasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan

Peneliti menduga pada model pembelajaran tipe PBL, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki hasil belajar kewirausahaan yang tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Berbeda dengan model pembelajaran tipe GI yang jika siswa memiliki motivasi rendah akan memiliki hasil belajar kewirausahaan yang tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Ini berarti model pembelajaran tipe PBL dengan tahapan-tahapan pembelajarannya lebih efektif meningkatkan hasil belajar kewirausahaan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan model pembelajaran tipe GI lebih efektif meningkatkan hasil belajar akuntansi pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, sehingga dengan kata lain ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran kewirausahaan.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Grup Investigation* dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* diajar oleh guru yang sama.

3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar kewirausahaan selain model pembelajaran tipe *Grup Investigation* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* diabaikan.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar kewirausahaan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Problem Based Learning* dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe GI.
2. Ada perbedaan hasil belajar kewirausahaan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe PBL lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran tipe GI pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
3. Ada perbedaan hasil belajar kewirausahaan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe PBL lebih rendah dibandingkan model pembelajaran tipe GI pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
4. Ada interaksi antara model pembelajarannya kooperatif dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar kewirausahaan.